ANTHOR
Education and Learning Journal
https://anthor.org/index.php/anthor
Email. anthor.Jurnal@gmail.com
E-ISSN: 2963 –198X P-ISSN: 2963–2498 | Halaman: 615 - 629
Volume 5 Nomor 6 Tahun 2026

Al-Itqan Fi ʿulum Al-Qurʾan Karya Al-Suyuti: Telaah Kritis atas Struktur Keilmuan, Metodologi, dan Kontribusinya dalam Studi Ulum Al-Qur'an

Informasi Naskah

Faah Sinul Ahlaq[1]
Darwis Hude[2]

Universitas PTIQ, Indonesia

faahsinul24@gmail.com[1]
darwis@ptiq.ac.id[2]

Abstrak

Artikel ini membahas reviu dan analisis terhadap *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī sebagai salah satu karya penting dalam perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis latar belakang intelektual, struktur keilmuan, metodologi, konstruksi epistemologis, serta kontribusi dan keterbatasan *Al-Itqān* dalam studi Ulum al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif-analitis. Sumber primer penelitian adalah *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, sedangkan sumber sekunder berupa buku dan penelitian akademik yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Al-Itqān* tidak semata-mata merupakan karya kompilasi, tetapi merupakan karya kompilatif-konstruktif yang melakukan penghimpunan, seleksi, klasifikasi, reorganisasi, dan sistematisasi terhadap khazanah Ulum al-Qur'an yang telah berkembang sebelumnya. Secara epistemologis, konstruksi *Al-Itqān* bertumpu pada integrasi Al-Qur'an, hadis, atsar sahabat dan tabi'in, tradisi keilmuan ulama, bahasa Arab, qira'at, serta perangkat rasional dalam proses pengolahan dan sistematisasi pengetahuan. Kekuatan utamanya terletak pada keluasan cakupan, sistematisasi, sifat intertekstual, dan fungsi metodologisnya bagi studi Al-Qur'an. Adapun keterbatasannya antara lain heterogenitas sumber dan riwayat, karakter kompilatif, serta perlunya verifikasi terhadap validitas sebagian materi ketika digunakan dalam penelitian kontemporer. Dengan demikian, *Al-Itqān*dapat diposisikan sebagai salah satu karya konsolidatif yang memberikan bentuk sistematis terhadap perkembangan ilmu-ilmu Al-Qur'an sekaligus menjadi objek penting dalam kajian epistemologi tafsir dan Ulum al-Qur'an.

Kata Kunci:
Al-Suyūṭī, Al-Itqān, Ulum Al-Qur'an, Epistemologi, Metodologi, Tafsir.

Abstract

This article reviews and analyzes Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān by Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī as one of the significant works in the development of Qur'anic sciences. The study aims to examine the intellectual background, scholarly structure, methodology, epistemological construction, contributions, and limitations of Al-Itqān in the field of Qur'anic studies. This research employs a qualitative approach through library research and descriptive-analytical analysis. The primary source is Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān, while secondary sources consist of relevant books and recent academic studies. The findings demonstrate that Al-Itqān should not be understood merely as a compilation of earlier materials, but rather as a constructive-compilatory work involving the collection, selection, classification, reorganization, and systematization of the existing Qur'anic scholarly tradition. Epistemologically, Al-Itqān is constructed through the integration of the Qur'an, Prophetic traditions, reports from the Companions and Successors, the scholarly tradition of Muslim scholars, Arabic linguistic knowledge, Qur'anic readings, and rational analysis in the process of organizing and systematizing knowledge. Its major strengths include its comprehensive scope, systematic organization, intertextual character, and methodological function for Qur'anic studies. Nevertheless, its encyclopedic and compilatory character also presents limitations, particularly the heterogeneous status of its sources and reports and the need for further verification when its materials are employed in contemporary academic research. Therefore, Al-Itqān can be regarded as a significant consolidative work that provided a systematic framework for Qur'anic sciences and remains an important object of epistemological inquiry in contemporary Qur'anic studies.

Keyword:
Al-Suyūṭī, Al-Itqān, Qur'anic Sciences, Epistemology, Methodology, Qur'anic Studies.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike* 4.0 *International* (CC BY-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam tidak hanya dipahami sebagai teks wahyu yang dibaca dan dihafalkan, tetapi juga sebagai objek kajian ilmiah yang melahirkan berbagai disiplin keilmuan. Upaya memahami Al-Qur'an secara komprehensif mendorong para ulama sejak masa awal Islam untuk mengembangkan sejumlah cabang ilmu yang berkaitan dengan proses pewahyuan, kodifikasi, pembacaan, bahasa, kandungan, serta metode memahami Al-Qur'an. Kumpulan disiplin tersebut kemudian dikenal dengan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

istilah *ʿUlūm al-Qurʾān* atau Ulum al-Qur'an. Mannaʿ al-Qaṭṭān menjelaskan bahwa Ulum al-Qur'an mencakup berbagai pembahasan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, mulai dari sebab turunnya ayat, proses pengumpulan dan pembukuan, Makki-Madani, nasikh-mansukh, muhkam-mutasyabih, hingga persoalan tafsir dan aspek kebahasaan Al-Qur'an.

Secara historis, Ulum al-Qur'an tidak lahir sekaligus dalam bentuk sebuah disiplin yang telah tersusun secara sistematis. Berbagai persoalan yang kemudian menjadi bagian dari Ulum al-Qur'an pada mulanya tersebar dalam riwayat, pembahasan tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan karya-karya keislaman lainnya. Proses kodifikasi dan sistematisasi berlangsung secara bertahap seiring dengan berkembangnya kebutuhan umat Islam terhadap perangkat keilmuan untuk memahami Al-Qur'an. Al-Zarkashī, misalnya, melalui *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, telah melakukan upaya sistematisasi terhadap berbagai persoalan yang berhubungan dengan Al-Qur'an sebelum kemudian tradisi tersebut dikembangkan lebih luas oleh al-Suyūṭī.

Dalam perkembangan tersebut, nama Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī (849–911 H/1445–1505 M) menempati posisi penting. Ia dikenal sebagai salah seorang ulama ensiklopedis pada abad kesembilan Hijriah yang menghasilkan karya dalam berbagai bidang keislaman, termasuk tafsir, hadis, fikih, bahasa Arab, dan Ulum al-Qur'an. Produktivitas intelektual al-Suyūṭī memperlihatkan karakter keilmuan Islam pada masanya yang memungkinkan terjadinya dialog antara berbagai disiplin ilmu. Dalam konteks Ulum al-Qur'an, salah satu karya al-Suyūṭī yang paling berpengaruh adalah *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān bukanlah karya yang muncul dalam ruang intelektual yang kosong. Al-Suyūṭī sendiri mengakui adanya karya-karya terdahulu yang menjadi bagian dari tradisi penyusunan Ulum al-Qur'an. Dalam mukadimah *Al-Itqān*, ia menyebut karya al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, sebagai salah satu karya penting yang berkaitan dengan bidang tersebut. Bahkan, struktur *Al-Itqān* memperlihatkan adanya hubungan intelektual yang kuat dengan karya-karya sebelumnya, meskipun al-Suyūṭī melakukan perluasan, pengembangan, dan penyusunan kembali terhadap materi yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu. Dengan demikian, *Al-Itqān* perlu dipahami sebagai bagian dari mata rantai panjang perkembangan dan kodifikasi Ulum al-Qur'an. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Keistimewaan *Al-Itqān* terletak pada keluasan cakupan pembahasannya. Al-Suyūṭī menyusun berbagai persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an ke dalam sejumlah pembahasan yang disebutnya sebagai *nawʿ* atau macam/cabang ilmu. Pada bagian awal, misalnya, ia membahas persoalan Makki dan Madani, al-ḥaḍarī wa al-safarī, al-nahārī wa al-laylī, al-ṣayfī wa al-shitāʾī, asbāb al-nuzūl, jamʿ al-Qurʾān, qirāʾāt, nasikh dan mansukh, serta berbagai persoalan lainnya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa bagi al-Suyūṭī, studi Al-Qur'an memiliki cakupan yang sangat luas dan melibatkan berbagai dimensi keilmuan (Al-Suyūṭī, n.d.-b).

Namun demikian, keluasan materi *Al-Itqān* tidak dengan sendirinya menyelesaikan persoalan akademik mengenai bagaimana karya tersebut harus dipahami. Pertanyaan yang lebih mendasar adalah bagaimana al-Suyūṭī membangun struktur keilmuan tersebut, dari mana sumber pengetahuannya diperoleh, bagaimana ia memilih dan mengorganisasi pendapat para ulama sebelumnya, serta bagaimana hubungan antara satu cabang ilmu dengan cabang ilmu lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggeser perhatian dari sekadar apa yang dibahas oleh al-Suyūṭī menuju persoalan bagaimana al-Suyūṭī membangun pengetahuan tentang Al-Qur'an. Pada titik inilah *Al-Itqān* dapat dikaji tidak hanya sebagai karya referensial, tetapi juga sebagai konstruksi intelektual dalam sejarah perkembangan Ulum al-Qur'an.

Kajian terhadap *Al-Itqān* juga penting karena karakter karya tersebut sangat kuat dalam menghimpun dan mereproduksi khazanah keilmuan sebelumnya. Al-Suyūṭī banyak mengutip pendapat ulama terdahulu, hadis, atsar, pendapat ahli bahasa, mufasir, ahli qira'at, serta berbagai sumber keislaman lainnya. Pola tersebut memperlihatkan bahwa metode al-Suyūṭī memiliki karakter kompilatif sekaligus sistematis. (Al-Suyūṭī, n.d.-b) Akan tetapi, karakter kompilatif tersebut perlu dianalisis secara kritis, terutama berkaitan dengan tingkat otoritas sumber, cara penggunaan riwayat, proses seleksi pendapat, dan sejauh mana al-Suyūṭī memberikan penilaian terhadap informasi yang dikutipnya. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Dengan demikian, *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* tidak cukup diposisikan hanya sebagai "kitab Ulum al-Qur'an" yang berisi sejumlah cabang ilmu. Karya tersebut dapat dibaca sebagai representasi dari suatu paradigma keilmuan tertentu dalam memahami Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat relasi antara teks, riwayat, bahasa, tradisi ulama, dan nalar ilmiah yang membentuk cara tertentu dalam mengonstruksi pengetahuan tentang Al-Qur'an. Pembacaan semacam ini penting terutama dalam studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir karena memungkinkan penelitian terhadap *Al-Itqān* bergerak dari deskripsi isi menuju analisis terhadap struktur epistemologis yang mendasarinya.

Atas dasar itu, paper ini berupaya melakukan telaah kritis terhadap *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya al-Suyūṭī dengan memusatkan perhatian pada tiga aspek utama, yaitu struktur keilmuan, metodologi, dan

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

kontribusinya terhadap studi Ulum al-Qur'an. Kajian ini tidak dimaksudkan untuk mengurangi otoritas karya al-Suyūṭī dalam tradisi keilmuan Islam, melainkan untuk memahami secara lebih proporsional posisi karya tersebut dalam sejarah pembentukan Ulum al-Qur'an. Dengan pendekatan demikian, *Al-Itqān* dapat dibaca secara dialogis: sebagai warisan intelektual klasik yang memiliki otoritas historis sekaligus sebagai objek kajian akademik yang terbuka untuk dianalisis secara kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang menjadikan sumber-sumber tertulis sebagai basis utama penelitian. Objek utama kajian adalah *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī sebagai sumber primer. Penelitian kepustakaan dipilih karena objek penelitian berupa karya intelektual klasik yang membutuhkan pembacaan tekstual dan analisis terhadap gagasan, struktur, serta sumber-sumber keilmuan yang digunakan oleh pengarang. Selain *Al-Itqān*, penelitian ini juga menggunakan *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya Badr al-Dīn al-Zarkashī sebagai sumber primer pembanding, serta berbagai buku, artikel jurnal, dan penelitian akademik yang relevan sebagai sumber sekunder. (Zed, n.d.)

Penelitian ini menggunakan pendekatan historis, analitis-kritis, dan epistemologis. Pendekatan historis digunakan untuk menempatkan *Al-Itqān* dalam konteks perkembangan Ulum al-Qur'an dan tradisi intelektual Islam sebelum dan pada masa al-Suyūṭī. Pendekatan analitis-kritis digunakan untuk mengkaji struktur pembahasan, klasifikasi cabang-cabang Ulum al-Qur'an, sumber rujukan, serta cara al-Suyūṭī menyusun dan mengembangkan pengetahuan yang diwariskan oleh ulama sebelumnya. Sementara itu, pendekatan epistemologis digunakan untuk melihat bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an dikonstruksi dalam *Al-Itqān*, terutama berkaitan dengan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, serta otoritas berbagai riwayat dan pendapat ulama yang digunakan al-Suyūṭī. (Saleh, 2017)

Data penelitian dikumpulkan melalui pembacaan intensif terhadap teks *Al-Itqān* dengan memberikan perhatian khusus pada bagian-bagian yang berkaitan dengan struktur ilmu, sumber-sumber yang digunakan, pola pengutipan, argumentasi, serta hubungan pemikiran al-Suyūṭī dengan karya-karya Ulum al-Qur'an sebelumnya. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema penelitian dan dibandingkan dengan karya-karya terdahulu, khususnya *Al-Burhān*. Perbandingan ini dimaksudkan untuk melihat unsur kesinambungan, pengembangan, maupun karakter khas yang terdapat dalam konstruksi keilmuan al-Suyūṭī. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan kritis melalui metode analisis isi (*content analysis*). Analisis diarahkan tidak hanya untuk mendeskripsikan kandungan *Al-Itqān*, tetapi juga untuk mengungkap struktur keilmuan, metodologi, dan konstruksi epistemologis yang mendasarinya. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menilai secara akademik kontribusi *Al-Itqān* terhadap perkembangan Ulum al-Qur'an sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dibaca secara kritis dengan mempertimbangkan konteks intelektual dan historis ketika karya tersebut disusun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Suyūṭī dan Konteks Intelektualnya

Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan salah satu ulama produktif dalam tradisi keilmuan Islam pada abad ke-9 H/15 M. Ia lahir di Kairo pada 849 H/1445 M dan wafat pada 911 H/1505 M. Produktivitasnya terlihat dari keluasan bidang yang menjadi perhatian intelektualnya, meliputi hadis, tafsir, Ulum al-Qur'an, fikih, usul fikih, bahasa Arab, sejarah, dan berbagai disiplin keislaman lainnya. Karena keluasan tersebut, pemikiran al-Suyūṭī tidak tepat dibaca secara terpisah-pisah berdasarkan satu karya saja. Pemahaman terhadap salah satu karyanya perlu ditempatkan dalam keseluruhan proyek intelektualnya. (Hayati, 2016)

Dalam bidang studi Al-Qur'an, al-Suyūṭī menempati posisi penting melalui sejumlah karya yang berkaitan dengan tafsir dan Ulum al-Qur'an. Salah satu karya utamanya adalah *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, yang kemudian menjadi salah satu rujukan penting dalam studi Ulum al-Qur'an. Penelitian mutakhir mengenai al-Suyūṭī menunjukkan bahwa *Al-Itqān* tidak hanya dapat dipahami sebagai ensiklopedia yang menghimpun berbagai informasi tentang Al-Qur'an, tetapi juga sebagai bagian dari proyek intelektual al-Suyūṭī dalam membangun kerangka metodologis bagi kajian dan penafsiran Al-Qur'an. Bahkan, dalam penelitian mengenai karya tafsir al-Suyūṭī, *Al-Itqān* dipahami memiliki hubungan dengan cita-cita al-Suyūṭī untuk membangun tafsir yang komprehensif berdasarkan perangkat ilmu yang telah dirumuskannya. (Ihsan & Rofif, 2024)

Untuk memahami *Al-Itqān*, penting pula melihat kondisi intelektual yang melatarbelakangi kemunculannya. Al-Suyūṭī hidup pada periode ketika tradisi keilmuan Islam telah mengalami proses kodifikasi yang panjang. Berbagai disiplin ilmu telah memiliki literatur yang relatif mapan dan saling berhubungan.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dalam bidang Al-Qur'an, pembahasan mengenai tafsir, qira'at, asbab al-nuzul, Makki-Madani, nasikh-mansukh, bahasa Al-Qur'an, i'jaz, dan berbagai cabang lainnya telah dikembangkan oleh ulama-ulama sebelumnya. Karena itu, proyek al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān* lebih tepat dipahami sebagai bagian dari proses penghimpunan, penyusunan, pengembangan, dan sistematisasi khazanah keilmuan yang telah berkembang sebelumnya. (Saleh, 2017)

Salah satu karya yang memiliki hubungan penting dengan *Al-Itqān* adalah *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya Badr al-Dīn al-Zarkashī (w. 794 H/1392 M). Hubungan antara kedua karya tersebut telah menjadi perhatian dalam penelitian kontemporer. Kajian terbaru mengenai *Al-Burhān* dan *Al-Itqān* menunjukkan bahwa al-Suyūṭī menggunakan *Al-Burhān*sebagai salah satu fondasi penting dalam penyusunan karyanya, tetapi pada saat yang sama melakukan pengembangan dan pengorganisasian lebih lanjut terhadap materi Ulum al-Qur'an. Dengan demikian, hubungan kedua karya tersebut lebih tepat dibaca dalam kerangka transmisi dan pengembangan tradisi keilmuan daripada sekadar hubungan reproduksi teks. (Said & Hassan, 2026)

Hal tersebut menjadi penting karena terdapat kecenderungan dalam sebagian pembacaan terhadap *Al-Itqān* untuk melihat kedekatannya dengan *Al-Burhān* hanya sebagai persoalan pengambilan materi. Padahal, penelitian genealogis yang lebih baru menunjukkan bahwa sumber pembentukan *Al-Itqān* tidak terbatas pada *Al-Burhān*. Al-Suyūṭī juga berinteraksi dengan karya-karya lain dalam bidang tafsir dan Ulum al-Qur'an. Penelitian tentang genealogi *Al-Itqān* menunjukkan adanya hubungan dengan sejumlah karya lain, seperti *Mawāqiʿ al-ʿUlūm fī Mawāqiʿ al-Nujūm* dan *Al-Taysīr fī Qawāʿid ʿIlm al-Tafsīr*. (Samsuri, 2024) Hal ini memperlihatkan bahwa *Al-Itqān* merupakan hasil dari jaringan transmisi pengetahuan yang lebih luas. (Samsuri, 2024)

Dengan demikian, posisi al-Suyūṭī dapat dilihat bukan semata-mata sebagai seorang pengumpul informasi, melainkan sebagai seorang pengorganisasi pengetahuan. Ia menerima khazanah yang telah berkembang sebelumnya, memilih dan mengumpulkannya, mengklasifikasikannya ke dalam berbagai *nawʿ*, kemudian menyusunnya menjadi sebuah bangunan keilmuan yang relatif sistematis. Penelitian mutakhir mengenai visi metodologis al-Suyūṭī bahkan menggambarkan proyek intelektualnya melalui tiga kecenderungan utama: dokumentasi dan kompilasi, pemeriksaan dan pemilihan, serta sistematisasi dan konseptualisasi. ("Al-Suyuti's Vision", 2025)

Dari perspektif tersebut, *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai produk dari suatu proses akumulasi pengetahuan. Al-Suyūṭī tidak memulai pembahasan Ulum al-Qur'an dari titik nol, tetapi bekerja di atas fondasi keilmuan yang telah dibangun oleh generasi sebelumnya. Nilai penting *Al-Itqān* justru terletak pada kemampuan al-Suyūṭī mengorganisasi pengetahuan yang tersebar ke dalam sebuah struktur yang dapat digunakan sebagai kerangka pembelajaran dan penelitian Al-Qur'an. Kajian terbaru mengenai *Al-Itqān* juga memperlihatkan bahwa karya ini terus digunakan sebagai objek penelitian untuk mengkaji berbagai tema spesifik, seperti kodifikasi Al-Qur'an, munasabah, tadabbur, dan konsep al-aṣīl wa al-dakhīl. (Ar Ridho, 2023)

Oleh karena itu, memahami konteks intelektual al-Suyūṭī menjadi langkah awal yang penting sebelum melakukan analisis terhadap *Al-Itqān*. Karya tersebut merupakan produk dari tradisi keilmuan yang bersifat kumulatif dan dialogis. Ia menyerap khazanah ulama sebelumnya, tetapi sekaligus memberikan bentuk baru melalui klasifikasi dan sistematisasi. Atas dasar ini, analisis terhadap *Al-Itqān* dalam penelitian ini tidak akan diarahkan untuk mencari apakah al-Suyūṭī sepenuhnya orisinal atau tidak, tetapi untuk melihat bagaimana ia mengolah warisan keilmuan sebelumnya menjadi suatu konstruksi Ulum al-Qur'an yang memiliki karakter tersendiri.

Genealogi dan Latar Belakang Penyusunan *Al-Itqān*

Kemunculan *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* tidak dapat dilepaskan dari perkembangan panjang tradisi keilmuan Al-Qur'an sebelum masa al-Suyūṭī. Berbagai persoalan yang kemudian dikategorikan sebagai *ʿUlūm al-Qurʾān* pada mulanya berkembang secara terpisah dalam berbagai disiplin, seperti tafsir, hadis, qira'at, bahasa Arab, fikih, dan sejarah. Proses perkembangan tersebut secara bertahap menghasilkan kebutuhan untuk menghimpun berbagai persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an dalam suatu bangunan keilmuan yang lebih sistematis. Dalam perspektif sejarah disiplin, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya Badr al-Dīn al-Zarkashī dan *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* karya al-Suyūṭī sering dipandang sebagai dua karya penting dalam tahap pematangan pembentukan disiplin Ulum al-Qur'an pada periode klasik. (Saleh, 2017)

Al-Suyūṭī sendiri menyusun *Al-Itqān* bukan tanpa didahului oleh proses intelektual sebelumnya. Sebelum menyusun karya tersebut, ia telah menulis *Al-Taḥbīr fī ʿIlm al-Tafsīr*. Karya tersebut menjadi salah satu tahap penting dalam perkembangan pemikiran al-Suyūṭī mengenai klasifikasi ilmu yang diperlukan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Dengan demikian, *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai hasil dari proses

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

pengembangan intelektual yang telah berlangsung sebelumnya, bukan sebagai karya yang muncul secara tiba-tiba. Data bibliografis mengenai *Al-Itqān* juga menunjukkan bahwa karya ini berkaitan erat dengan proyek al-Suyūṭī untuk menyusun suatu perangkat ilmu yang dapat menjadi landasan bagi karya tafsirnya yang lebih besar. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Genealogi *Al-Itqān* menjadi semakin jelas apabila diperhatikan hubungan intelektualnya dengan karya Badr al-Dīn al-Zarkashī, *Al-Burhān fī ʿUlūm al-Qurʾān*. Al-Zarkashī wafat pada 794 H, sedangkan al-Suyūṭī lahir pada 849 H, sehingga terdapat rentang waktu lebih dari lima puluh tahun antara wafatnya al-Zarkashī dan kelahiran al-Suyūṭī. *Al-Burhān*dengan demikian telah menjadi bagian dari khazanah Ulum al-Qur'an yang tersedia sebelum al-Suyūṭī menyusun *Al-Itqān*. Kajian kontemporer mengenai kedua karya tersebut menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat dalam tema dan struktur pembahasan, meskipun al-Suyūṭī melakukan pengaturan dan pengembangan terhadap materi yang diwarisinya. (Said & Hassan, 2026)

Menariknya, al-Suyūṭī tidak menyembunyikan hubungan *Al-Itqān* dengan karya-karya sebelumnya. Dalam bagian pendahuluan, ia menjelaskan kegelisahannya terhadap belum adanya karya yang menghimpun berbagai persoalan ilmu Al-Qur'an secara komprehensif sebagaimana karya-karya dalam bidang hadis. Ia kemudian menyatakan bahwa setelah memperhatikan karya-karya sebelumnya, ia menyusun kitab yang menurutnya memiliki susunan yang lebih sesuai, dengan menggabungkan sebagian pembahasan dan memisahkan pembahasan lain yang dianggap perlu dipisahkan. Pernyataan tersebut penting karena memperlihatkan bahwa al-Suyūṭī memahami aktivitas keilmuannya bukan sekadar sebagai reproduksi, tetapi sebagai proses penataan kembali dan penyempurnaan struktur pengetahuan. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Dalam konteks tersebut, *Al-Itqān* memiliki hubungan yang erat dengan *Al-Burhān*, tetapi tidak tepat jika hubungan tersebut direduksi menjadi sekadar penyalinan. Penelitian komparatif terbaru menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam cara kedua karya tersebut mengorganisasi dan mengembangkan tema-tema Ulum al-Qur'an. Beberapa pembahasan yang ditempatkan al-Zarkashī sebagai bagian dari tema tertentu dapat memperoleh posisi tersendiri dalam *Al-Itqān*, sedangkan beberapa pembahasan lain mengalami penggabungan atau reorganisasi. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa al-Suyūṭī melakukan kerja intelektual berupa klasifikasi dan rekonstruksi terhadap bahan-bahan yang diwarisinya. (Said & Hassan, 2026)

Genealogi *Al-Itqān* juga tidak berhenti pada hubungan dengan *Al-Burhān*. Penelitian mengenai genealogi karya ini menunjukkan adanya hubungan dengan sejumlah karya lain yang menjadi bagian dari tradisi keilmuan tafsir dan Ulum al-Qur'an. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan *Al-Itqān* berlangsung melalui jaringan transmisi pengetahuan yang luas. Dengan kata lain, al-Suyūṭī bekerja dalam suatu tradisi ilmiah yang bersifat kumulatif: ia menerima pengetahuan dari generasi sebelumnya, mengumpulkan berbagai pendapat, menghubungkan satu pembahasan dengan pembahasan lain, lalu menyusunnya dalam kerangka yang lebih terorganisasi. (Samsuri, 2024)

Dari sisi tujuan penyusunannya, *Al-Itqān* juga memiliki dimensi metodologis yang penting. Karya ini tidak hanya dimaksudkan untuk menjadi kumpulan informasi mengenai berbagai ilmu Al-Qur'an, tetapi juga berkaitan dengan proyek al-Suyūṭī dalam menyediakan perangkat keilmuan bagi aktivitas tafsir. Karena itu, keberadaan berbagai cabang ilmu dalam *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai upaya menunjukkan bahwa aktivitas menafsirkan Al-Qur'an membutuhkan penguasaan terhadap sejumlah perangkat keilmuan. Kajian kontemporer terhadap visi al-Suyūṭī menunjukkan bahwa dokumentasi, pemilihan, sistematisasi, dan konseptualisasi pengetahuan merupakan bagian penting dari proyek intelektualnya. ("Al-Suyuti's Vision", 2025)

Dengan demikian, genealogi *Al-Itqān* dapat dipahami melalui tiga lapisan. Pertama, lapisan tradisi, yaitu seluruh khazanah Ulum al-Qur'an yang berkembang sebelum al-Suyūṭī. Kedua, lapisan transmisi, yaitu proses penerimaan dan penggunaan karya-karya ulama sebelumnya, terutama *Al-Burhān*. Ketiga, lapisan konstruksi, yaitu usaha al-Suyūṭī dalam mengklasifikasikan, menggabungkan, memisahkan, dan menyusun kembali berbagai pengetahuan tersebut menjadi suatu bangunan yang lebih sistematis. Dengan kerangka ini, posisi al-Suyūṭī dapat dilihat bukan sebagai pencipta Ulum al-Qur'an dari titik nol, melainkan sebagai seorang sistematizer yang melakukan konsolidasi dan pengembangan terhadap tradisi yang telah terbentuk sebelumnya.

Pada titik inilah letak penting *Al-Itqān* dalam sejarah Ulum al-Qur'an. Kontribusi al-Suyūṭī bukan terutama terletak pada penciptaan seluruh materi yang dibahasnya, melainkan pada kemampuan mengorganisasi khazanah yang tersebar menjadi suatu konstruksi keilmuan yang dapat diwariskan dan digunakan oleh generasi berikutnya. Karena itu, pertanyaan akademik yang lebih produktif bukanlah apakah *Al-Itqān* "orisinal" atau "tidak orisinal", tetapi bagaimana bentuk transformasi yang dilakukan al-Suyūṭī terhadap pengetahuan yang diwarisinya dan apa implikasi transformasi tersebut terhadap konstruksi

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Ulum al-Qur'an. Pertanyaan inilah yang selanjutnya menjadi dasar untuk menganalisis struktur keilmuan *Al-Itqān* secara lebih mendalam.

Struktur Keilmuan *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*

Salah satu karakter utama *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* adalah keluasan dan sistematisasi materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Al-Suyūṭī menyusun pembahasan ke dalam sejumlah *nawʿ* (jenis atau cabang pembahasan) yang mencakup berbagai aspek ilmu Al-Qur'an. Struktur tersebut menunjukkan bahwa Ulum al-Qur'an dalam pandangan al-Suyūṭī tidak dipahami sebagai satu disiplin yang hanya berhubungan dengan tafsir dalam arti sempit, tetapi sebagai himpunan berbagai pengetahuan yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an secara komprehensif. Dalam konteks sejarah perkembangan disiplin tersebut, *Al-Itqān* merupakan salah satu karya yang memperlihatkan tingkat sistematisasi yang tinggi terhadap khazanah Ulum al-Qur'an klasik. (Saleh, 2017)

Secara garis besar, struktur *Al-Itqān* dapat dibaca melalui beberapa kelompok pembahasan. Kelompok pertama berkaitan dengan sejarah dan proses pewahyuan Al-Qur'an, seperti pembahasan mengenai Makki dan Madani, waktu turunnya ayat, tempat turunnya, sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta proses pengumpulan dan penulisan Al-Qur'an. Kelompok ini memperlihatkan perhatian al-Suyūṭī terhadap dimensi historis teks Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dibaca sebagai teks yang telah berada dalam bentuk final, tetapi juga dikaji melalui proses pewahyuan, transmisi, dan kodifikasinya. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kelompok kedua berkaitan dengan aspek transmisi dan pembacaan Al-Qur'an, terutama persoalan qira'at, bentuk-bentuk bacaan, serta berbagai aspek yang berhubungan dengan cara Al-Qur'an ditransmisikan dan dibaca. Kehadiran pembahasan qira'at dalam struktur *Al-Itqān* menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an menurut al-Suyūṭī tidak dapat dipisahkan dari tradisi transmisi bacaan yang berkembang dalam komunitas keilmuan Islam. Dengan demikian, teks Al-Qur'an dalam konstruksi *Al-Itqān* memiliki dimensi oral sekaligus tekstual. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kelompok ketiga berhubungan dengan struktur internal dan karakter kebahasaan Al-Qur'an. Di dalamnya terdapat pembahasan mengenai lafaz dan makna bahasa Arab, *gharībalQurʾān*, *wujūhwnaẓāʾir*, *mutashābih*, *mujmal*, *mubayyan*, *muṭlaq*, *muqayyad*, serta berbagai persoalan kebahasaan dan semantik lainnya. Struktur ini memperlihatkan bahwa al-Suyūṭī memandang kemampuan memahami bahasa sebagai perangkat fundamental dalam memahami Al-Qur'an. Dengan kata lain, bahasa bukan sekadar instrumen tambahan, tetapi merupakan salah satu basis epistemik dalam memahami makna wahyu. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kelompok keempat berkaitan dengan hubungan antarayat dan struktur makna Al-Qur'an, termasuk pembahasan mengenai *munāsabah*, *fawāṣil al-āyāt*, *badīʿ*, dan berbagai aspek keindahan serta keteraturan bahasa Al-Qur'an. Dalam pembahasan semacam ini, perhatian al-Suyūṭī bergerak dari persoalan individual suatu kata atau ayat menuju hubungan antara bagian-bagian Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya untuk melihat Al-Qur'an sebagai suatu struktur wacana yang memiliki keterkaitan internal. Kajian kontemporer mengenai *Al-Itqān* juga menunjukkan bahwa konsep-konsep seperti *munāsabah* dan *tadabbur* terus menjadi objek penelitian karena memiliki relevansi dengan cara memahami hubungan dan kedalaman makna Al-Qur'an. (Ar Ridho, 2023)

Kelompok kelima berkaitan dengan persoalan hukum dan relasi antarteks, terutama melalui pembahasan *nāsikh wa al-mansūkh*, *muḥkam wa al-mutashābih*, serta kategori-kategori lain yang berhubungan dengan pemaknaan dan penerapan kandungan ayat. Pembahasan ini menunjukkan bahwa Ulum al-Qur'an dalam *Al-Itqān* memiliki hubungan erat dengan disiplin fikih dan usul fikih. Pengetahuan mengenai Al-Qur'an tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan perangkat keilmuan yang berkembang dalam disiplin hukum Islam. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kelompok keenam berkaitan dengan tafsir dan metode memahami makna Al-Qur'an. Pada bagian ini terdapat pembahasan mengenai syarat-syarat yang perlu dimiliki seorang mufasir, pengetahuan yang diperlukan dalam melakukan tafsir, serta persoalan yang berkaitan dengan tafsir dan ta'wil. Kehadiran pembahasan tersebut sangat penting karena memperlihatkan bahwa bagi al-Suyūṭī, Ulum al-Qur'an pada akhirnya memiliki orientasi metodologis: berbagai ilmu yang dikumpulkan tidak semata-mata menjadi pengetahuan ensiklopedis, tetapi berfungsi sebagai perangkat untuk memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Penelitian mengenai proyek intelektual al-Suyūṭī juga menunjukkan adanya hubungan antara penyusunan *Al-Itqān* dengan visi metodologisnya mengenai aktivitas tafsir. (Ihsan & Rofif, 2024)

Jika kelompok-kelompok tersebut diperhatikan secara keseluruhan, tampak bahwa struktur *Al-Itqān* bergerak dari teks dan sejarah menuju perangkat pemahaman. Dimensi historis menjelaskan bagaimana Al-Qur'an diturunkan dan ditransmisikan; dimensi tekstual dan kebahasaan menjelaskan bagaimana teks

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

dipahami; dimensi struktural menjelaskan hubungan antarayat dan antarbagiannya; sedangkan dimensi metodologis memberikan perangkat untuk melakukan penafsiran. Dengan demikian, struktur *Al-Itqān* sebenarnya memperlihatkan suatu pola yang dapat dibaca sebagai rangkaian epistemik: wahyu → transmisi → teks → bahasa → makna → tafsir.

Pola tersebut merupakan salah satu aspek penting yang membedakan pembacaan *Al-Itqān* secara analitis dari sekadar daftar 80 *nawʿ*. Delapan puluh pembahasan tersebut bukan kumpulan tema yang sepenuhnya berdiri sendiri, tetapi dapat dipahami sebagai jaringan ilmu yang saling mendukung. Pengetahuan mengenai *asbāb al-nuzūl*, misalnya, berhubungan dengan pemahaman konteks ayat; pengetahuan tentang qira'at berhubungan dengan transmisi dan varian bacaan; pengetahuan bahasa berkaitan dengan pemaknaan; sedangkan pengetahuan mengenai nasikh-mansukh berkaitan dengan pemahaman hubungan hukum antarayat. Dengan demikian, kekuatan struktur *Al-Itqān* terletak pada kemampuannya memperlihatkan keterkaitan berbagai cabang ilmu dalam satu proyek pemahaman Al-Qur'an.

Namun demikian, struktur tersebut juga memperlihatkan karakter ensiklopedis yang kuat. Berbagai cabang ilmu dengan tingkat kedekatan yang berbeda terhadap kajian Al-Qur'an ditempatkan dalam satu kerangka besar. Hal ini menunjukkan keluasan cakupan *Al-Itqān*, tetapi sekaligus menimbulkan pertanyaan metodologis mengenai batas antara "ilmu Al-Qur'an" dan ilmu-ilmu pendukung yang digunakan untuk memahami Al-Qur'an. Pertanyaan tersebut penting dalam pembacaan kritis karena semakin luas suatu definisi Ulum al-Qur'an, semakin besar pula kemungkinan masuknya berbagai disiplin yang secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan Al-Qur'an. Dalam konteks sejarahnya, keluasan tersebut dapat dipahami sebagai karakter ensiklopedis karya al-Suyūṭī, bukan semata-mata sebagai kelemahan metodologis. (Said & Hassan, 2026)

Dari perspektif epistemologis, struktur *Al-Itqān* menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai Al-Qur'an dibangun melalui pluralitas perangkat keilmuan. Riwayat memberikan informasi mengenai sejarah dan transmisi; qira'at memberikan dimensi bacaan; bahasa memberikan perangkat pemaknaan; ilmu-ilmu rasional dan kebahasaan membantu menjelaskan struktur dan kandungan; sedangkan tafsir menjadi ruang integrasi berbagai perangkat tersebut. Karena itu, *Al-Itqān* dapat dibaca sebagai suatu konstruksi keilmuan yang bersifat integratif, meskipun integrasi tersebut belum dirumuskan dalam terminologi epistemologi modern.

Dengan demikian, struktur keilmuan *Al-Itqān* memperlihatkan tiga karakter utama. Pertama, karakter ensiklopedis, karena mencakup banyak cabang pengetahuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Kedua, karakter sistematis, karena berbagai pembahasan disusun dalam *anwāʿ* yang memungkinkan pengetahuan yang tersebar menjadi lebih terorganisasi. Ketiga, karakter metodologis, karena berbagai cabang ilmu tersebut pada akhirnya diarahkan untuk membangun kemampuan memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Ketiga karakter tersebut menjadi dasar penting untuk memahami kontribusi al-Suyūṭī dalam sejarah Ulum al-Qur'an sekaligus menjadi pijakan bagi analisis terhadap metodologi yang digunakan dalam menyusun *Al-Itqān*.

Metodologi al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān*

Metodologi al-Suyūṭī dalam *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* dapat dipahami sebagai suatu metode yang bersifat kompilatif, klasifikatif, dan analitis. Karakter kompilatif tampak dari banyaknya riwayat, pendapat ulama, dan informasi keilmuan yang dihimpun dari berbagai sumber terdahulu. Namun, menyebut *Al-Itqān* hanya sebagai karya kompilasi akan mengabaikan aktivitas intelektual al-Suyūṭī dalam mengelompokkan dan menyusun materi tersebut. Ia tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi mengaturnya ke dalam berbagai *nawʿ* sehingga terbentuk suatu struktur pengetahuan yang relatif sistematis. Kajian mutakhir mengenai metodologi al-Suyūṭī juga menunjukkan bahwa dokumentasi, seleksi, sistematisasi, dan konseptualisasi merupakan bagian penting dari proyek intelektualnya. ("Al-Suyuti's Vision", 2025)

Salah satu karakter utama metodologi tersebut adalah ketergantungan pada khazanah transmisi keilmuan Islam. Dalam berbagai pembahasan, al-Suyūṭī menghadirkan hadis, atsar sahabat, pendapat tabi'in, pandangan para mufasir, ahli qira'at, ahli bahasa, ahli fikih, dan ulama dari berbagai disiplin. Pola ini menunjukkan bahwa konstruksi pengetahuan dalam *Al-Itqān* sangat kuat dipengaruhi oleh tradisi *riwāyah*. Otoritas suatu informasi tidak hanya dibangun melalui argumentasi rasional al-Suyūṭī sendiri, tetapi juga melalui jaringan otoritas ulama yang menjadi sumber kutipannya. Dengan demikian, pengetahuan dalam *Al-Itqān* memiliki karakter transmisionis sekaligus kumulatif. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Akan tetapi, metodologi al-Suyūṭī tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai metode riwayat. Dalam beberapa bagian, ia juga memperlihatkan penggunaan analisis bahasa, klasifikasi konseptual, perbandingan pendapat, serta penjelasan rasional terhadap persoalan tertentu. Hal ini terlihat terutama pada pembahasan yang berkaitan dengan bahasa Al-Qur'an, hubungan antarayat, makna lafaz, *wujūh wa al-naẓāʾir*, *gharīb al-Qurʾān*, dan sejumlah persoalan metodologis dalam tafsir. Karena itu, metode *Al-Itqān* lebih tepat dipahami sebagai

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

perpaduan antara riwāyah dan dirāyah, meskipun intensitas penggunaannya dapat berbeda-beda menurut tema yang sedang dibahas. (Saleh, 2017)

Karakter klasifikatif merupakan aspek lain yang sangat menonjol. Al-Suyūṭī mengubah materi yang tersebar dalam berbagai karya menjadi unit-unit pembahasan yang lebih terstruktur melalui konsep *nawʿ*. Setiap *nawʿ* berfungsi sebagai kategori untuk menampung jenis pengetahuan tertentu. Cara tersebut memberikan dua fungsi sekaligus: pertama, memudahkan pembaca menemukan tema tertentu; kedua, membentuk suatu persepsi bahwa berbagai cabang ilmu tersebut memiliki hubungan dengan satu disiplin besar yang disebut Ulum al-Qur'an. Dengan demikian, klasifikasi al-Suyūṭī bukan hanya persoalan teknis penyusunan buku, tetapi juga memiliki konsekuensi terhadap cara disiplin Ulum al-Qur'an dipahami.

Metode al-Suyūṭī juga memperlihatkan pola intertekstual. Ia terus-menerus berdialog dengan karya dan pendapat ulama sebelumnya. Hal ini terlihat jelas dalam hubungan *Al-Itqān* dengan *Al-Burhān* karya al-Zarkashī, tetapi jaringan intertekstual tersebut jauh lebih luas. Kajian genealogis terhadap *Al-Itqān* menunjukkan bahwa pembentukan karya ini berkaitan dengan sejumlah karya terdahulu dalam bidang tafsir dan Ulum al-Qur'an. Dengan demikian, teks *Al-Itqān*dapat dipahami sebagai titik temu berbagai jalur transmisi pengetahuan, bukan sebagai teks yang berdiri sendiri. (Samsuri, 2024)

Dalam proses tersebut, al-Suyūṭī juga melakukan seleksi terhadap pendapat. Ia tidak selalu menyajikan seluruh pendapat yang ditemukannya dengan posisi yang sama. Pada beberapa tempat, ia menyebut adanya perbedaan pendapat, memberikan komentar terhadap suatu pandangan, atau mengemukakan pendapat yang dianggap lebih kuat. Pola tersebut menunjukkan bahwa aktivitas al-Suyūṭī tidak berhenti pada pengumpulan bahan, tetapi juga melibatkan proses evaluasi. Karena itu, karakter kompilatif *Al-Itqān* perlu dipahami dalam arti yang lebih kompleks: kompilasi menjadi tahap awal, sedangkan klasifikasi, pemilihan, dan penyusunan menjadi tahap berikutnya dalam konstruksi pengetahuan. (Said & Hassan, 2026)

Meski demikian, aspek seleksi tersebut tidak berarti bahwa seluruh materi yang dikutip al-Suyūṭī telah melalui proses verifikasi dengan standar kritik hadis modern. Di sinilah pembacaan kritis terhadap *Al-Itqān* diperlukan. Sebagai karya yang dibangun dalam tradisi keilmuan abad pertengahan, al-Suyūṭī bekerja dengan perangkat epistemik dan tradisi otoritas yang berlaku pada zamannya. Oleh sebab itu, kualitas suatu riwayat atau pendapat yang terdapat dalam *Al-Itqān*tidak dapat secara otomatis disamakan. Peneliti perlu membedakan antara fungsi al-Suyūṭī sebagai penghimpun khazanah keilmuan dan tugas peneliti masa kini untuk melakukan verifikasi terhadap setiap sumber yang digunakan. (Ar Ridho, 2023)

Dari perspektif metodologis, hal tersebut menghasilkan suatu pola kerja yang dapat dirumuskan sebagai berikut: menghimpun (*jamʿ*) → mengidentifikasi (*taḥdīd*) → mengklasifikasikan (*taṣnīf*) → membandingkan (*muqāranah*) → memilih (*ikhtiyār*) → mensistematisasikan (*tanẓīm*). Pola tersebut tidak selalu tampil secara eksplisit sebagai sebuah metode penelitian modern, tetapi dapat direkonstruksi dari cara al-Suyūṭī menyusun materi dalam *Al-Itqān*. Dengan pola tersebut, al-Suyūṭī mengubah pengetahuan yang sebelumnya tersebar menjadi suatu konstruksi yang lebih mudah dipelajari dan digunakan.

Jika ditinjau dari relasi antara *riwāyah* dan *dirāyah*, metodologi *Al-Itqān* menunjukkan posisi yang menarik. *Riwāyah*menyediakan basis historis dan otoritatif bagi informasi tentang Al-Qur'an, sedangkan *dirāyah* berperan dalam pengorganisasian, penjelasan, klasifikasi, dan pemaknaan informasi tersebut. Dengan demikian, al-Suyūṭī tidak membangun Ulum al-Qur'an hanya berdasarkan transmisi, tetapi juga menggunakan aktivitas intelektual untuk mengorganisasi transmisi tersebut. Di sinilah letak aspek epistemologis yang penting: otoritas pengetahuan berasal dari tradisi transmisi, sedangkan bentuk sistem pengetahuan dibangun melalui aktivitas intelektual al-Suyūṭī.

Metodologi tersebut pada akhirnya memperlihatkan bahwa *Al-Itqān* memiliki karakter ensiklopedis-integratif. Berbagai ilmu tidak hanya dikumpulkan karena semuanya memiliki hubungan dengan Al-Qur'an, tetapi juga karena masing-masing memiliki fungsi tertentu dalam proses memahami wahyu. Ilmu qira'at berkaitan dengan cara membaca teks, ilmu asbāb al-nuzūl berkaitan dengan konteks pewahyuan, ilmu bahasa berkaitan dengan makna, ilmu nasikh-mansukh berkaitan dengan relasi kandungan hukum, sedangkan ilmu tafsir berkaitan dengan proses memahami keseluruhan pesan Al-Qur'an. Dengan demikian, metodologi al-Suyūṭī menunjukkan adanya upaya mengintegrasikan berbagai perangkat keilmuan ke dalam satu kerangka studi Al-Qur'an.

Dari sini dapat ditegaskan bahwa kekuatan metodologi *Al-Itqān* bukan terletak pada kebaruan seluruh materi yang disajikan, melainkan pada kemampuan mengorganisasi dan mengintegrasikan khazanah yang telah berkembang sebelumnya. Al-Suyūṭī bekerja sebagai seorang *compiler*, tetapi sekaligus sebagai *classifier*, *editor*, dan *systematizer*. Pembacaan seperti ini lebih proporsional dibandingkan menyebut *Al-Itqān* hanya sebagai karya kompilasi. Pada saat yang sama, karakter tersebut juga mengharuskan pembaca modern untuk melakukan kritik sumber terhadap materi yang diwariskan al-Suyūṭī.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dengan demikian, metodologi *Al-Itqān* dapat dirumuskan dalam empat karakter utama: (1) riwāyah, karena bertumpu kuat pada transmisi dan otoritas ulama terdahulu; (2) dirāyah, karena melibatkan analisis, klasifikasi, dan penjelasan; (3) kompilatif-intertekstual, karena dibangun melalui dialog dengan banyak karya sebelumnya; dan (4) sistematis-integratif, karena berbagai pengetahuan tersebut disusun menjadi jaringan ilmu yang mendukung pemahaman dan penafsiran Al-Qur'an. Keempat karakter tersebut menjadi dasar penting untuk memahami konstruksi epistemologis *Al-Itqān* yang akan dibahas pada bagian berikutnya.

Konstruksi Epistemologis *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*

Pembacaan terhadap *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* dari perspektif epistemologi mengantarkan pada pertanyaan mendasar mengenai bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an dibentuk, sumber apa yang dianggap memiliki otoritas, serta bagaimana al-Suyūṭī mengolah berbagai sumber tersebut menjadi suatu bangunan keilmuan. Epistemologi dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk memaksakan kategori filsafat pengetahuan modern ke dalam pemikiran al-Suyūṭī, melainkan digunakan sebagai perangkat analitis untuk merekonstruksi cara kerja intelektual yang terdapat dalam *Al-Itqān*. Dengan demikian, perhatian diarahkan pada sumber pengetahuan, metode memperoleh dan mengolah pengetahuan, serta bentuk otoritas yang digunakan dalam membangun argumentasi. (Saleh, 2017)

Sumber pengetahuan pertama dan paling fundamental dalam konstruksi *Al-Itqān* adalah Al-Qur'an itu sendiri. Namun, Al-Qur'an dalam karya al-Suyūṭī tidak diperlakukan hanya sebagai objek material yang dibahas secara langsung, melainkan juga sebagai pusat dari berbagai disiplin yang mengitarinya. Persoalan mengenai pewahyuan, pengumpulan, qira'at, bahasa, makna, nasikh-mansukh, dan tafsir semuanya diarahkan kepada pemahaman terhadap teks Al-Qur'an. Dengan demikian, konstruksi keilmuan al-Suyūṭī bersifat *Qur'an-centered*, yaitu menjadikan Al-Qur'an sebagai pusat yang menghubungkan berbagai perangkat ilmu yang berbeda. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Sumber pengetahuan berikutnya adalah hadis dan riwayat Nabi. Dalam berbagai pembahasan *Al-Itqān*, hadis digunakan untuk menjelaskan sejumlah persoalan yang berkaitan dengan Al-Qur'an, termasuk sebab turunnya ayat, penjelasan makna, qira'at, serta berbagai persoalan lainnya. Penggunaan hadis menunjukkan bahwa pengetahuan tentang Al-Qur'an dalam konstruksi al-Suyūṭī tidak dibangun hanya melalui pembacaan tekstual terhadap Al-Qur'an, tetapi juga melalui tradisi penjelasan yang berasal dari Nabi. Posisi tersebut sejalan dengan karakter umum tradisi keilmuan tafsir klasik yang menempatkan hadis sebagai salah satu sumber penting dalam memahami wahyu. (Denffer, 2016)

Selain hadis, atsar sahabat dan pendapat tabi'in juga memiliki posisi penting. Al-Suyūṭī banyak menghadirkan pendapat generasi awal Islam ketika membahas persoalan-persoalan Ulum al-Qur'an. Kehadiran sahabat dan tabi'in sebagai sumber otoritatif memperlihatkan bahwa kedekatan historis dengan masa pewahyuan menjadi salah satu basis legitimasi pengetahuan. Semakin dekat suatu pendapat dengan generasi awal, semakin penting pula posisi pendapat tersebut dalam jaringan transmisi keilmuan. Dengan demikian, konstruksi epistemologis *Al-Itqān* memiliki dimensi historis yang kuat karena otoritas pengetahuan tidak hanya ditentukan oleh isi argumentasinya, tetapi juga oleh posisi pembawa dan mata rantai transmisinya. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Sumber berikutnya adalah pendapat para ulama dari berbagai disiplin ilmu. Al-Suyūṭī tidak membatasi sumbernya pada ahli tafsir, tetapi juga memanfaatkan karya ahli hadis, ahli qira'at, ahli bahasa, ahli fikih, ahli usul fikih, dan ulama bidang lainnya. Pola ini memperlihatkan bahwa konstruksi Ulum al-Qur'an dalam *Al-Itqān* bersifat interdisipliner. Pemahaman Al-Qur'an tidak dianggap sebagai aktivitas yang dapat diselesaikan dengan satu perangkat ilmu saja. Sebaliknya, berbagai disiplin ilmu berfungsi sebagai perangkat yang saling melengkapi dalam memahami teks wahyu. (Saleh, 2017)

Dalam aspek kebahasaan, misalnya, al-Suyūṭī menggunakan khazanah bahasa Arab untuk menjelaskan lafaz dan struktur bahasa Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memiliki status epistemologis yang penting. Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi merupakan sarana untuk mencapai makna teks. Pengetahuan mengenai kosakata Arab, struktur kalimat, gaya bahasa, *gharīb al-Qurʾān*, *wujūh wa al-naẓāʾir*, dan berbagai aspek linguistik lainnya menjadi perangkat untuk memastikan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak terlepas dari karakter kebahasaan teksnya. (Ar Ridho, 2023)

Di samping sumber-sumber tersebut, konstruksi *Al-Itqān* juga memperlihatkan adanya penggunaan akal (*al-ʿaql*) dan analisis rasional. Akal tidak tampil sebagai sumber yang berdiri sepenuhnya independen dari wahyu dan tradisi, tetapi berfungsi dalam proses klasifikasi, penjelasan, perbandingan, dan penyusunan informasi. Dengan kata lain, posisi akal dalam *Al-Itqān* lebih tepat dipahami sebagai instrumen pengolahan pengetahuan daripada sebagai sumber pengetahuan yang sepenuhnya otonom. Hal ini dapat dilihat dari cara

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

al-Suyūṭī mengorganisasi berbagai pendapat dan menghubungkan satu pembahasan dengan pembahasan lainnya. ("Al-Suyuti's Vision", 2025)

Dari keseluruhan sumber tersebut terlihat bahwa epistemologi *Al-Itqān* memiliki struktur yang bersifat hierarkis sekaligus integratif. Al-Qur'an menempati posisi sentral sebagai objek dan sumber utama; hadis dan sunnah memberikan penjelasan dan konteks; atsar sahabat dan tabi'in memperluas jaringan transmisi; pendapat ulama memberikan akumulasi keilmuan; bahasa memberikan perangkat interpretasi; sedangkan akal berperan dalam mengolah, mengklasifikasi, dan mensistematisasikan seluruh informasi tersebut. Dengan demikian, sumber-sumber tersebut tidak berdiri secara terpisah, melainkan membentuk jaringan epistemik.

Jika digambarkan secara sederhana, konstruksi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

Al-Qur'an
↓
Hadis dan Sunnah
↓
Sahabat dan Tabi'in
↓
Tradisi Keilmuan Ulama
↓
Bahasa, Qira'at, Fikih, Ushul, dan Disiplin Pendukung
↓
Akal dan Analisis
↓
Sistematisasi Ulum al-Qur'an
↓
Pemahaman dan Tafsir Al-Qur'an

Skema tersebut memperlihatkan bahwa *Al-Itqān* tidak dibangun berdasarkan satu sumber epistemik tunggal. Ia merupakan hasil pertemuan berbagai jalur pengetahuan yang kemudian disusun dalam suatu sistem. Dalam perspektif ini, kontribusi utama al-Suyūṭī bukan menciptakan sumber pengetahuan baru, melainkan mengorganisasi berbagai sumber pengetahuan yang telah tersedia menjadi suatu struktur keilmuan yang lebih komprehensif.

Persoalan selanjutnya adalah bagaimana al-Suyūṭī menentukan validitas dan otoritas suatu pengetahuan. Dalam tradisi *riwāyah*, validitas memiliki hubungan erat dengan sanad, kualitas perawi, dan kedekatan transmisi. Namun dalam *Al-Itqān*, tidak semua pembahasan memiliki karakter yang sama. Pada persoalan tertentu, riwayat menjadi sangat dominan, sedangkan pada persoalan kebahasaan dan klasifikasi keilmuan, argumentasi dan analisis ulama memperoleh ruang yang lebih besar. Karena itu, standar validitas dalam *Al-Itqān* tidak bersifat tunggal, tetapi mengikuti karakter persoalan yang sedang dibahas.

Hal ini sekaligus menjadi salah satu titik yang penting dalam pembacaan kritis terhadap *Al-Itqān*. Sebuah karya ensiklopedis yang menghimpun banyak riwayat dan pendapat tidak dapat diperlakukan seolah-olah seluruh materi di dalamnya memiliki tingkat otoritas yang identik. Peneliti perlu membedakan antara "al-Suyūṭī mengutip suatu pendapat" dan "al-Suyūṭī menerima pendapat tersebut sebagai pendapat yang paling kuat." Perbedaan ini sangat penting agar penelitian tidak menganggap seluruh materi yang terdapat dalam *Al-Itqān* sebagai representasi langsung dari pendirian pribadi al-Suyūṭī.

Dari perspektif tersebut, epistemologi *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai epistemologi yang berorientasi pada transmisi, otoritas, dan sistematisasi. Transmisi menyediakan bahan pengetahuan, otoritas ulama memberikan legitimasi historis, sedangkan sistematisasi al-Suyūṭī mengubah bahan tersebut menjadi struktur ilmu. Inilah yang menjelaskan mengapa *Al-Itqān* memiliki karakter ensiklopedis yang kuat sekaligus tetap memiliki fungsi metodologis dalam studi Al-Qur'an.

Dengan demikian, konstruksi epistemologis *Al-Itqān* memperlihatkan adanya integrasi antara naql dan ʿaql, antara transmisi dan analisis, serta antara tradisi dan sistematisasi. Al-Suyūṭī tidak meninggalkan tradisi transmisi sebagai fondasi pengetahuan, tetapi juga tidak berhenti pada reproduksi informasi. Ia menggunakan kemampuan klasifikasi dan analisis untuk mengorganisasi warisan intelektual tersebut. Dalam konteks inilah *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk penting dari konsolidasi epistemologi Ulum al-Qur'an pada periode klasik akhir.

Telaah Kritis terhadap *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*

Setelah melihat struktur dan metodologi *Al-Itqān*, karya al-Suyūṭī dapat dipahami sebagai salah satu usaha besar dalam melakukan konsolidasi pengetahuan tentang Al-Qur'an. Akan tetapi, sebuah reviu akademik

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

tidak cukup hanya menunjukkan keluasan materi dan pengaruh karya tersebut. *Al-Itqān* juga perlu dibaca secara kritis dengan melihat bagaimana al-Suyūṭī membangun struktur ilmunya, bagaimana ia berhubungan dengan karya-karya terdahulu, serta apa kekuatan dan keterbatasan metode yang digunakannya. Dengan cara demikian, *Al-Itqān* dapat ditempatkan secara proporsional sebagai produk intelektual yang lahir dalam konteks tertentu sekaligus sebagai karya yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan Ulum al-Qur'an. (Saleh, 2017)

Kekuatan *pertama Al-Itqān* terletak pada kemampuan al-Suyūṭī dalam menghimpun dan mengorganisasi pengetahuan yang sebelumnya tersebar dalam berbagai karya. Hal tersebut bahkan dapat dilihat langsung dari pengakuan al-Suyūṭī dalam mukadimahnya. Ketika membicarakan karya Badr al-Dīn al-Zarkashī, ia menyatakan:

فَلَمَّا وَقَفْتُ عَلَيْهِ ازْدَدْتُ بِهِ سُرُورًا، وَحَمِدْتُ اللَّهَ كَثِيرًا، وَقَوِيَ الْعَزْمُ عَلَى إِبْرَازِ مَا أَضْمَرْتُهُ، وَشَدَدْتُ الْحَزْمَ فِي إِنْشَاءِ التَّصْنِيفِ الَّذِي قَصَدْتُهُ.

"Ketika aku menemukan kitab tersebut, bertambahlah kegembiraanku karenanya, dan aku banyak memuji Allah. Semakin kuat tekadku untuk mewujudkan apa yang sebelumnya telah aku rencanakan dan semakin bulatlah tekadku untuk menyusun karya yang telah aku maksudkan." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan *Al-Burhān* tidak menghentikan proyek al-Suyūṭī, tetapi justru semakin menguatkan keinginannya untuk menyusun karya sendiri. Dengan demikian, hubungan *Al-Itqān* dengan *Al-Burhān* tidak tepat dibaca hanya sebagai hubungan antara "karya sumber" dan "karya salinan". Al-Suyūṭī menyadari adanya karya sebelumnya, kemudian melanjutkan proyek tersebut dengan struktur yang menurutnya lebih sesuai. (Samsuri, 2024) Hal tersebut semakin jelas ketika al-Suyūṭī menjelaskan metode penyusunan *Al-Itqān*: (Samsuri, 2024)

صَلْتُ مَا حَقُّهُ أَنْ يُبَانَ، وَزِدْتُهُ عَلَى مَا فِيهِ مِنَ الْفَوَائِدِ 1وَرَتَّبْتُ أَنْوَاعَهُ تَرْتِيبًا أَنْسَبَ مِنْ تَرْتِيبِ الْبُرْهَانِ، وَأَدْمَجْتُ بَعْضَ الْأَنْوَاعِ فِي بَعْضٍ، وَفَ وَالْفَرَائِدِ.

"Aku menyusun berbagai jenis pembahasan dengan susunan yang lebih sesuai daripada susunan *Al-Burhān*, menggabungkan sebagian jenis pembahasan ke dalam sebagian yang lain, memisahkan pembahasan yang semestinya dipisahkan, dan menambahkan berbagai faedah serta hal-hal penting yang belum terdapat di dalamnya." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kutipan ini merupakan salah satu bukti paling penting untuk membaca *Al-Itqān* secara kritis. Al-Suyūṭī sendiri mengakui adanya hubungan dengan *Al-Burhān*, tetapi pada saat yang sama menjelaskan bahwa ia melakukan reorganisasi, penggabungan, pemisahan, dan penambahan. Dengan demikian, kontribusinya dapat ditempatkan pada level rekonstruksi dan sistematisasi, bukan semata-mata produksi materi baru.

Kekuatan *kedua* terletak pada kemampuan al-Suyūṭī mengubah materi yang sangat luas menjadi kategori-kategori tertentu. Dalam mukadimahnya, ketika menjelaskan rancangan klasifikasi yang diwarisi dari al-Balqīnī, terdapat ungkapan:

...وَيَنْحَصِرُ فِي أُمُورٍ: الأَوَّلُ: مَوَاطِنُ النُّزُولِ وَأَوْقَاتُهُ وَوَقَائِعُهُ... الأَمْرُ الثَّانِي: السَّنَدُ... الأَمْرُ الثَّالِثُ: الأَدَاءُ... الأَمْرُ الرَّابِعُ: الأَلْفَاظُ

"Pembahasannya dapat dikelompokkan ke dalam beberapa perkara: pertama, tempat, waktu, dan peristiwa turunnya wahyu; kedua, sanad; ketiga, aspek performatif bacaan; keempat, lafaz..." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Klasifikasi tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan tentang Al-Qur'an tidak dipandang sebagai kumpulan informasi yang berdiri sendiri. Ada pembahasan mengenai nuzūl, sanad, adāʾ, alfāẓ, dan maʿānī. Dengan demikian, sejak struktur awalnya sudah terlihat adanya upaya untuk membangun hubungan antara sejarah wahyu, transmisi, bacaan, bahasa, dan makna. Hal ini kemudian terlihat dalam pembukaan pembahasan *Al-Itqān*, misalnya:

النَّوْعُ الأَوَّلُ: فِي مَعْرِفَةِ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ

"Jenis pertama: pengetahuan mengenai Makki dan Madani." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Kemudian pembahasan bergerak kepada berbagai jenis lain seperti *al-ḥaḍarī wa al-safarī*, *al-laylī wa al-nahārī*, *asbāb al-nuzūl*, *awwal mā nazal*, dan *ākhir mā nazal*. (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Dari struktur tersebut terlihat bahwa al-Suyūṭī memulai pembahasan dengan persoalan yang berkaitan dengan sejarah dan konteks pewahyuan. Ini penting karena menunjukkan bahwa pemahaman terhadap Al-Qur'an dalam konstruksi *Al-Itqān* tidak hanya berorientasi pada teks yang sudah final, tetapi juga memperhatikan proses historis turunnya wahyu.

Kekuatan berikutnya adalah sifat intertekstual. Al-Suyūṭī secara terbuka menunjukkan bahwa ia bekerja dengan khazanah ulama sebelumnya. Bahkan sebelum membahas *Al-Burhān*, ia menceritakan keterlibatannya dengan karya al-Balqīnī. Ia mengatakan:

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

فَرَأَيْتُهُ تَأْلِيفًا لَطِيفًا وَمَجْمُوعًا ظَرِيفًا ذَا تَرْتِيبٍ وَتَقْرِيرٍ وَتَنْوِيعٍ وَتَحْبِيرٍ.

"Aku melihatnya sebagai karya yang baik dan himpunan yang menarik, dengan susunan, penjelasan, klasifikasi, dan pengolahan yang baik." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Dari sini terlihat bahwa al-Suyūṭī tidak membangun *Al-Itqān* dalam ruang intelektual yang kosong. Ia membaca karya-karya sebelumnya, mengidentifikasi struktur yang tersedia, kemudian mengembangkan struktur tersebut. Penelitian genealogis kontemporer juga menunjukkan bahwa sumber pembentukan *Al-Itqān* lebih luas daripada *Al-Burhān* saja. Kajian Bisri Samsuri tahun 2024 menemukan adanya keterkaitan dengan karya-karya lain, antara lain *Mawāqiʿ al-ʿUlūm fī Mawāqiʿ al-Nujūm* dan *Al-Taysīr fī Qawāʿid ʿIlm al-Tafsīr*. (Samsuri, 2024)

Dengan demikian, *Al-Itqān* dapat dibaca sebagai simpul dari jaringan transmisi pengetahuan, bukan sebagai karya yang sepenuhnya berdiri sendiri. Posisi ini justru memperlihatkan karakter ilmiah tradisi keilmuan Islam yang bersifat kumulatif: seorang ulama menerima warisan sebelumnya, mengolahnya, memberikan tambahan, kemudian menyusunnya dalam bentuk baru.

Di samping kekuatannya, karakter kompilatif *Al-Itqān* juga menghadirkan persoalan metodologis. Al-Suyūṭī menghimpun sangat banyak riwayat dan pendapat dari berbagai sumber. Namun, tidak setiap informasi yang dikutip mempunyai tingkat otoritas dan validitas yang sama. Hal ini dapat dilihat dari struktur *Al-Itqān* sendiri. Pada bagian awal, al-Suyūṭī memasukkan kategori sanad yang mencakup:

الْمُتَوَاتِرُ، الْآحَادُ، الشَّاذُّ، قِرَاءَاتُ النَّبِيِّ ﷺ، الرُّوَاةُ، الْحُفَّاظُ.

"Mutawatir, ahad, syadz, bacaan Nabi, para perawi, dan para penghafal."

Klasifikasi ini menunjukkan bahwa al-Suyūṭī sendiri menyadari adanya tingkatan dan kategori transmisi. Karena itu, ketika membaca *Al-Itqān*, peneliti tidak seharusnya memperlakukan semua riwayat sebagai satu tingkat pengetahuan yang identik.

Di sinilah diperlukan kritik sumber. Ketika al-Suyūṭī mengutip suatu riwayat, terdapat perbedaan antara tindakan mendokumentasikan riwayat dan tindakan menetapkan riwayat tersebut sebagai hujah yang paling kuat. Oleh karena itu, penelitian kontemporer perlu melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap sanad, sumber awal, dan status riwayat yang dikutip. Kritik semacam ini tidak berarti menolak *Al-Itqān*, tetapi justru menempatkannya sesuai dengan fungsi akademiknya sebagai sumber historis dan ensiklopedis.

Persoalan berikutnya adalah keluasan definisi Ulum al-Qur'an yang digunakan al-Suyūṭī. Struktur *Al-Itqān* memasukkan persoalan sejarah pewahyuan, sanad, qira'at, bahasa, balaghah, hukum, tafsir, dan berbagai perangkat lainnya. Keluasan tersebut merupakan salah satu kelebihan karya ini, tetapi pada saat yang sama menimbulkan pertanyaan: apakah seluruh pengetahuan tersebut merupakan "ilmu Al-Qur'an" atau sebagian berfungsi sebagai ilmu pendukung untuk memahami Al-Qur'an? Pertanyaan ini tidak harus dijawab dengan menolak struktur al-Suyūṭī. Justru secara historis, keluasan tersebut memperlihatkan bahwa pada masa al-Suyūṭī batas antar-disiplin belum sama dengan pembagian disiplin akademik modern. *Al-Itqān* memperlihatkan suatu model keilmuan yang integratif, di mana qira'at, bahasa, hadis, fikih, dan tafsir dapat berfungsi bersama-sama untuk memahami Al-Qur'an. Dengan demikian, keterbatasan tersebut sekaligus dapat menjadi kekuatan apabila dibaca dari perspektif integrasi ilmu. Namun, untuk kepentingan penelitian modern, setiap bidang tetap perlu dibedakan dari segi objek, metode, dan standar validitasnya.

Kritik berikutnya berkaitan dengan konteks historis. *Al-Itqān* merupakan produk tradisi keilmuan Islam abad pertengahan. Karena itu, standar otoritas dan validitas pengetahuan yang digunakan al-Suyūṭī tidak dapat begitu saja disamakan dengan standar penelitian akademik kontemporer. Hal tersebut terlihat dari kuatnya posisi transmisi dan otoritas ulama. Akan tetapi, penelitian Nablur Rahman Annibras mengenai genealogi intelektual *Al-Itqān* menunjukkan bahwa epistemologi al-Suyūṭī dapat dibaca sebagai nalar bayānīyang berinteraksi dengan disiplin lain, terutama hadis dan bahasa. (Annibras, 2025) Artinya, konstruksi *Al-Itqān* tidak cukup dipahami sebagai kumpulan riwayat, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang bekerja melalui integrasi beberapa perangkat keilmuan. Dengan perspektif tersebut, kritik terhadap *Al-Itqān* harus dilakukan secara historis. Kita tidak dapat menuntut al-Suyūṭī menggunakan seluruh perangkat kritik modern yang baru berkembang jauh setelah masanya. Yang dapat dilakukan adalah membedakan antara epistemologi historis al-Suyūṭī dan metodologi penelitian kontemporer ketika menggunakan karya tersebut sebagai sumber. (Annibras, 2025)

Berdasarkan pembahasan tersebut, pertanyaan pentingnya adalah: apakah *Al-Itqān* hanya merupakan kitab kompilasi? Jawabannya perlu dibuat secara hati-hati. *Al-Itqān* memang memiliki karakter kompilatif yang sangat kuat. Akan tetapi, menyebutnya hanya sebagai kompilasi akan menghilangkan aktivitas intelektual yang dilakukan al-Suyūṭī. Pernyataan al-Suyūṭī sendiri bahwa ia:

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

أَدْمَجْتُ بَعْضَ الْأَنْوَاعِ فِي بَعْضٍ، وَفَصَّلْتُ مَا حَقُّهُ أَنْ يُبَانَ

"Menggabungkan sebagian jenis pembahasan dan memisahkan apa yang semestinya dipisahkan" (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Menunjukkan adanya aktivitas konstruksi struktur pengetahuan. Karena itu, *Al-Itqān* lebih tepat dipahami sebagai karya kompilatif-konstruktif. Kompilasi merupakan bahan dasarnya, sedangkan klasifikasi, seleksi, reorganisasi, dan sistematisasi merupakan aktivitas konstruktifnya. Posisi tersebut juga sejalan dengan penelitian genealogis mutakhir yang menunjukkan bahwa *Al-Itqān* mempunyai akar pada sejumlah karya terdahulu, tetapi sekaligus mempunyai konfigurasi tersendiri. (Samsuri, 2024)

Dari keseluruhan telaah dapat dirumuskan bahwa kekuatan utama *Al-Itqān* terletak pada empat hal: keluasan cakupan, sistematisasi pengetahuan, intertekstualitas, dan fungsi metodologisnya bagi studi Al-Qur'an. Sebaliknya, keterbatasannya terutama berkaitan dengan karakter ensiklopedis yang menyebabkan heterogenitas sumber, kebutuhan verifikasi terhadap riwayat, serta belum tegasnya batas antara ilmu inti dan ilmu pendukung. Oleh karena itu, *Al-Itqān* sebaiknya tidak ditempatkan hanya sebagai "kitab yang berisi 80 macam Ulum al-Qur'an". Pembacaan semacam itu terlalu deskriptif. Secara lebih mendalam, *Al-Itqān* merupakan proyek konsolidasi pengetahuan Al-Qur'an yang mengubah khazanah yang tersebar menjadi suatu struktur keilmuan yang sistematis. Di sinilah kontribusi al-Suyūṭī dapat dilihat secara lebih proporsional. Pada saat yang sama, penggunaannya dalam penelitian kontemporer harus disertai kritik sumber. *Al-Itqān* dapat menjadi sumber yang sangat kaya untuk memahami sejarah dan konstruksi Ulum al-Qur'an, tetapi setiap riwayat dan pendapat yang digunakan sebagai dasar argumentasi tetap perlu diverifikasi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan demikian, telaah kritis terhadap *Al-Itqān* menghasilkan suatu posisi yang lebih seimbang: karya ini bukan pencipta seluruh khazanah Ulum al-Qur'an, tetapi juga bukan sekadar salinan pasif dari karya sebelumnya. Ia merupakan hasil proses transmisi, seleksi, reorganisasi, dan sistematisasi yang menjadikannya salah satu karya penting dalam konsolidasi disiplin Ulum al-Qur'an.

Kontribusi *Al-Itqān* terhadap Studi Ulum al-Qur'an

Kehadiran *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān* memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan studi Al-Qur'an, khususnya dalam proses konsolidasi berbagai cabang ilmu yang berkaitan dengan wahyu. Kontribusi tersebut tidak terutama terletak pada penciptaan seluruh disiplin yang dibahas di dalamnya, sebab sebagian besar telah berkembang melalui karya-karya ulama sebelumnya. Kontribusi al-Suyūṭī lebih tepat dilihat pada kemampuannya menghimpun, mengklasifikasikan, mengembangkan, dan mensistematisasikan berbagai pengetahuan tersebut dalam sebuah karya yang komprehensif. Dengan demikian, *Al-Itqān* dapat dipandang sebagai salah satu bentuk penting dari proses pematangan dan konsolidasi disiplin Ulum al-Qur'an. (Saleh, 2017)

Kontribusi pertama adalah sistematisasi bidang-bidang Ulum al-Qur'an. Al-Suyūṭī tidak memulai pembahasannya dari persoalan tafsir semata, tetapi dari berbagai aspek yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an. Pada bagian awal, ia menyusun pembahasan mengenai Makki dan Madani, perjalanan pewahyuan, sebab-sebab turunnya ayat, proses pengumpulan Al-Qur'an, qira'at, bahasa, dan berbagai aspek lainnya. Struktur tersebut menunjukkan bahwa studi Al-Qur'an dipahami sebagai disiplin yang mempunyai banyak cabang dan perangkat pendukung. Salah satu contoh yang menunjukkan cara al-Suyūṭī membangun sistematika tersebut adalah pembukaan pembahasan:

النَّوْعُ الأَوَّلُ: فِي مَعْرِفَةِ الْمَكِّيِّ وَالْمَدَنِيِّ

"Jenis pertama: pengetahuan mengenai Makki dan Madani." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Penggunaan istilah al-nawʿ menunjukkan bahwa setiap tema ditempatkan sebagai bagian dari suatu klasifikasi keilmuan. Hal ini memberikan konsekuensi penting: Ulum al-Qur'an tidak dipahami sebagai pengetahuan yang tidak terstruktur, melainkan sebagai kumpulan bidang yang dapat dipetakan berdasarkan objek dan fungsi masing-masing.

Kontribusi kedua adalah integrasi berbagai disiplin keilmuan dalam memahami Al-Qur'an. Al-Suyūṭī tidak memisahkan secara kaku ilmu hadis, qira'at, bahasa Arab, fikih, dan tafsir ketika membicarakan Al-Qur'an. Sebaliknya, berbagai disiplin tersebut ditempatkan sebagai perangkat yang saling melengkapi. Hal tersebut terlihat dari klasifikasi yang dikemukakannya mengenai unsur-unsur ilmu Al-Qur'an:

الأَوَّلُ: مَوَاطِنُ النُّزُولِ وَأَوْقَاتُهُ وَوَقَائِعُهُ... وَالثَّانِي: السَّنَدُ... وَالثَّالِثُ: الأَدَاءُ... وَالرَّابِعُ: الأَلْفَاظُ... وَالْخَامِسُ: الْمَعَانِي.

"Pertama, tempat-tempat, waktu, dan peristiwa turunnya wahyu; kedua, sanad; ketiga, aspek bacaan; keempat, lafaz; dan kelima, makna." (Al-Suyūṭī, n.d.-b)

Klasifikasi tersebut memperlihatkan suatu paradigma yang integratif. Sejarah wahyu, transmisi, bacaan, bahasa, dan makna tidak diperlakukan sebagai wilayah yang sepenuhnya terpisah, tetapi sebagai unsur yang

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

secara bersama-sama membentuk pengetahuan tentang Al-Qur'an. Dalam perspektif ini, kontribusi *Al-Itqān* bukan hanya mengumpulkan ilmu, tetapi memperlihatkan relasi fungsional antarcabang ilmu.

Kontribusi ketiga adalah pelestarian dan transmisi khazanah intelektual Islam. Al-Suyūṭī hidup pada masa ketika berbagai karya keilmuan sebelumnya telah tersebar dalam banyak disiplin. Dengan menghimpun pendapat dan materi dari para ulama terdahulu, *Al-Itqān* berfungsi sebagai salah satu medium transmisi pengetahuan dari generasi sebelumnya kepada generasi sesudahnya. Hal ini memiliki arti penting bagi sejarah intelektual Islam karena sebagian pengetahuan tentang Ulum al-Qur'an dapat ditelusuri melalui karya-karya kompilatif seperti *Al-Itqān*.

Karakter transmisionis tersebut tampak jelas dalam cara al-Suyūṭī menggunakan pendapat ulama terdahulu. Ia tidak berusaha menghapus jejak sumber, tetapi justru sering menyebut nama ulama dan karya yang menjadi rujukannya. Dengan demikian, *Al-Itqān* sekaligus menjadi semacam peta jaringan intelektual yang memperlihatkan bagaimana pengetahuan tentang Al-Qur'an diwariskan dan dikembangkan.

Kontribusi keempat adalah memberikan perangkat metodologis bagi aktivitas tafsir. Al-Suyūṭī memahami bahwa penafsiran Al-Qur'an membutuhkan sejumlah ilmu pendukung. Karena itu, berbagai pembahasan dalam *Al-Itqān* secara tidak langsung membentuk perangkat kompetensi bagi seorang mufasir. Penguasaan mengenai sebab turunnya ayat, Makki-Madani, qira'at, bahasa, nasikh-mansukh, dan berbagai ilmu lainnya berfungsi untuk menghindarkan penafsiran dari pembacaan yang hanya didasarkan pada pemahaman spontan terhadap teks.

Dengan demikian, *Al-Itqān* memiliki hubungan erat antara Ulum al-Qur'an dan metodologi tafsir. Ulum al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai pengetahuan teoritis mengenai Al-Qur'an, tetapi juga sebagai seperangkat ilmu yang memungkinkan seseorang memahami teks secara lebih bertanggung jawab. Kajian kontemporer mengenai *Al-Itqān* juga menunjukkan bahwa perhatian al-Suyūṭī terhadap syarat mufasir dan ilmu-ilmu yang diperlukan dalam penafsiran merupakan bagian penting dari proyek keilmuannya. (Ihsan & Rofif, 2024)

Kontribusi kelima adalah membentuk paradigma ensiklopedis dalam studi Al-Qur'an. Dengan cakupan yang luas, *Al-Itqān* memperlihatkan bahwa Al-Qur'an dapat dikaji melalui berbagai pendekatan: historis, transmisional, linguistik, qira'at, hukum, tafsir, dan aspek-aspek lainnya. Model ini mempunyai relevansi bagi studi Al-Qur'an kontemporer, terutama ketika penelitian Al-Qur'an semakin berkembang menjadi kajian multidisipliner.

Namun, paradigma ensiklopedis tersebut tidak berarti bahwa semua disiplin harus dilebur menjadi satu. Justru salah satu pelajaran metodologis yang dapat diambil adalah perlunya mengetahui fungsi masing-masing disiplin. Ilmu qira'at memiliki objek dan metode tertentu; ilmu bahasa memiliki perangkat analisis tersendiri; hadis mempunyai metode kritiknya sendiri; demikian pula tafsir memiliki tradisi metodologis yang berbeda. *Al-Itqān* memperlihatkan bagaimana berbagai disiplin tersebut dapat dipertemukan dalam satu proyek besar pemahaman Al-Qur'an.

Kontribusi keenam adalah mendorong kesinambungan antara tradisi dan pengembangan ilmu. Al-Suyūṭī tidak memutus hubungan dengan ulama sebelumnya. Sebaliknya, ia menjadikan karya-karya terdahulu sebagai basis untuk melakukan penyusunan kembali. Hal ini dapat dilihat dari pernyataannya mengenai *Al-Burhān*, ketika ia menyebut:

وَزِدْتُهُ عَلَى مَا فِيهِ مِنَ الْفَوَائِدِ وَالْفَرَائِدِ.

"Dan aku menambahkan kepadanya berbagai faedah dan hal-hal penting yang belum terdapat di dalamnya."

Pernyataan ini menunjukkan pola perkembangan ilmu yang bersifat kumulatif. Ilmu tidak harus dibangun dengan meninggalkan tradisi sebelumnya. Sebaliknya, pengetahuan sebelumnya dapat dijadikan fondasi untuk melakukan pengembangan. Dalam konteks ini, al-Suyūṭī memberikan contoh bahwa otoritas tradisi dan aktivitas intelektual dapat berjalan secara bersamaan.

Dari perspektif epistemologis, kontribusi *Al-Itqān* dapat dirumuskan dalam tiga tingkatan. Pertama, tingkat dokumentasi, yaitu menghimpun berbagai riwayat dan pendapat yang berkembang dalam tradisi Ulum al-Qur'an. Kedua, tingkat klasifikasi, yaitu mengelompokkan berbagai pengetahuan tersebut ke dalam kategori-kategori yang lebih teratur. Ketiga, tingkat sistematisasi, yaitu menempatkan berbagai kategori tersebut dalam suatu struktur yang dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an dan tafsirnya. Dengan demikian, kontribusi *Al-Itqān* bukan hanya bersifat kuantitatif karena menghimpun banyak informasi, tetapi juga bersifat struktural dan epistemologis. Al-Suyūṭī memberikan bentuk tertentu terhadap pengetahuan yang diwarisinya. Proses pemberian bentuk tersebut mempunyai pengaruh penting karena cara suatu ilmu diklasifikasikan akan memengaruhi cara ilmu tersebut dipelajari dan dikembangkan oleh generasi berikutnya.

e-ISSN: 2963 – 198X
p-ISSN: 2963 – 2498

Dalam konteks studi Al-Qur'an kontemporer, *Al-Itqān* tetap memiliki nilai penting, tetapi penggunaannya memerlukan pembacaan kritis. Peneliti dapat memanfaatkannya sebagai sumber untuk mengetahui konstruksi tradisional Ulum al-Qur'an, tetapi tidak harus menerima seluruh klasifikasi dan riwayatnya secara taken for granted. Pendekatan akademik kontemporer memungkinkan setiap informasi ditelusuri kembali kepada sumber primer, diuji kualitas transmisinya, dibandingkan dengan pendapat lain, dan ditempatkan dalam konteks sejarahnya.

Dengan demikian, kontribusi terbesar *Al-Itqān* dapat dirumuskan sebagai transformasi khazanah yang tersebar menjadi suatu peta pengetahuan Al-Qur'an yang sistematis. Al-Suyūṭī tidak menciptakan seluruh materi yang dibahasnya, tetapi ia memberikan suatu bentuk baru terhadap materi tersebut melalui proses penghimpunan, klasifikasi, reorganisasi, dan penambahan. Karena itu, posisi *Al-Itqān* dalam sejarah Ulum al-Qur'an dapat dipahami sebagai salah satu karya konsolidatif yang memperlihatkan kematangan tradisi keilmuan Islam dalam mengembangkan studi Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan termasuk jawaban atas pertanyaan penelitian. Saran mengacu pada hasil penelitian dan berbentuk tindakan praktis, menyebutkan kepada siapa dan untuk saran apa yang dimaksud Berdasarkan reviu dan analisis terhadap *Al-Itqān fī ʿUlūm al-Qurʾān*, dapat disimpulkan bahwa karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī merupakan karya penting dalam proses sistematisasi dan konsolidasi ilmu-ilmu Al-Qur'an. *Al-Itqān* tidak sekadar menghimpun pendapat ulama terdahulu, tetapi juga melakukan klasifikasi, reorganisasi, dan pengembangan terhadap berbagai khazanah Ulum al-Qur'an. Secara epistemologis, karya ini dibangun melalui integrasi Al-Qur'an, hadis, atsar, tradisi keilmuan ulama, bahasa Arab, qira'at, serta penggunaan nalar dalam mengorganisasi pengetahuan.

Kekuatan *Al-Itqān* terletak pada keluasan materi, sistematika pembahasan, dan kemampuannya mengintegrasikan berbagai disiplin keilmuan yang berkaitan dengan Al-Qur'an. Namun, karakter kompilatifnya juga menuntut pembacaan kritis, khususnya dalam memverifikasi kualitas riwayat dan sumber yang digunakan. Dengan demikian, *Al-Itqān* dapat dipahami sebagai karya kompilatif-konstruktif yang berperan penting dalam membentuk struktur keilmuan Ulum al-Qur'an dan tetap relevan sebagai sumber kajian historis, metodologis, dan epistemologis dalam studi Al-Qur'an.

REFERENSI

Al-Qaṭṭān, M. K. (n.d.). *Mabāḥith fī ʿulūm al-Qurʾān*. Maktabat al-Maʿārif li al-Nashr wa al-Tawzīʿ.

Al-Suyuti's vision of Qur'anic sciences: Methodological achievement and constructive critique. (2025). *Research and Islamic Studies Journal, 81*(4).

Al-Suyūṭī, J. al-D. (n.d.-a). *Al-Itqān fī ʿulūm al-Qurʾān* (M. Abū al-Faḍl Ibrāhīm, Ed.). al-Hayʾah al-Miṣriyyah al-ʿĀmmah li al-Kitāb.

Al-Suyūṭī, J. al-D. (n.d.-b). *Ḥusn al-Muḥāḍarah fī tārīkh Miṣr wa al-Qāhirah*. Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah.

Annibras, N. R. (2025). *Genealogi intelektual Al-Itqān fī ʿulūm al-Qurʾān karya Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī*. CV Haura Utama.

Ar Ridho, A. Z. (2023). *Objektifikasi konsep tadabbur dalam kitab Al-Itqān fī ʿulūm Al-Qur'an karya Jalal ad-Din as-Suyuti* [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Denffer, A. von. (2016). *ʿUlūm al-Qurʾān: An introduction to the sciences of the Qurʾān*. The Islamic Foundation.

Hayati, N. (2016). Kontribusi as-Suyuti dalam historiografi tafsir al-Qur'an: Telaah atas kitab Tabaqat al-Mufassirin karya as-Suyuti. *SUHUF, 9*(2).

Ihsan, M. N., & Rofif, A. H. (2024). Claims on the existence and reconstruction of as Suyuthi's Tafsir Majma' Bahrain. *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought, 4*, 310–319.

Said, M. M. T., & Hassan, A. R. (2026). The aspects of Qur'anic discourse in Al-Burhan and Al-Itqan: A comparative analytical study. *Holy Quran*, 168–176.

Saleh, W. A. (2017). Exegetical sciences. In A. Rippin (Ed.), *The Wiley Blackwell companion to the Qur'an* (2nd ed.). Wiley Blackwell.

Samsuri, B. (2024). *Genealogi Al-Itqān fī ʿulūm al-Qurʾān karya al-Suyūṭī: Studi atas syurūṭ al-mufassirīn, maʿrifah al-tafsīr wa al-taʾwīl, manṭūq wa mafhūm* [Tesis magister, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta].

Zarkashī, B. al-D. (n.d.). *Al-Burhān fī ʿulūm al-Qurʾān* (M. Abū al-Faḍl Ibrāhīm, Ed.). Dār Iḥyāʾ al-Kutub al-ʿArabiyyah.

Zed, M. (n.d.). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.